

MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA YANG ADAPTIF DI ERA DIGITAL DAN KECERDASAN BUATAN: TELAAH LITERATUR, TEKS, DAN KONTEKS

Risqiatul Hasanah ^{1*}, Ani Cahyadi Maseri ²

^{1,2} UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: risqiatulhasanah@uin-antasari.ac.id ¹, anicahyadi@uin-antasari.ac.id ²

Received: 15 Juni 2025

Accepted: 27 Juni 2025

Published: 30 Juni 2025

Abstract: The era of digital disruption, marked by the rapid advancement of Artificial Intelligence (AI), has significantly impacted various aspects of life, including the Islamic education system. In this context, the family as the first and foremost educational institution is confronted with both new challenges and opportunities in instilling Islamic values in the younger generation. This article aims to examine the urgency of developing a family-based Islamic education model that is adaptive to the advancement of digital technology and AI. This study employs a literature review method with a multidisciplinary approach, which includes: (1) an exploration of classical and contemporary literature on the concept of family education in Islam; (2) a normative analysis of the primary sources of Islamic teachings, namely the Qur'an and Hadith, concerning the role and responsibilities of the family in education; and (3) a contextual analysis of the dynamics, challenges, and opportunities facing Muslim family education in the modern 21st century. The findings of this study indicate that effective family education in the digital age requires the integration of foundational Islamic values with parenting and educational strategies that are responsive to technological developments. Moreover, it necessitates a family education model that is not only normatively grounded but also adaptive to the changing times, collaborative between families and their environments, and contextualized to the social realities of today's Muslim communities.

Keywords: *Family-based Islamic education, Artificial Intelligence, Digital Era, Islamic values, Adaptive education model*

Abstrak: Era disrupsi digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan kecerdasan buatan telah memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan Islam. Dalam hal ini, keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang baru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pengembangan pendidikan Islam berbasis keluarga yang mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital dan AI. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan multidisipliner, yang mencakup: (1) penelusuran literatur klasik dan kontemporer mengenai konsep pendidikan keluarga dalam Islam; (2) kajian normatif terhadap sumber-sumber utama ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis, yang membahas peran serta tanggung jawab keluarga dalam pendidikan; dan (3) analisis kontekstual terhadap dinamika tantangan dan peluang pendidikan keluarga Muslim di era modern abad ke-21. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa untuk mencapai efektivitas dalam pendidikan keluarga pada era digital, diperlukan integrasi antara nilai-nilai dasar Islam dengan pendekatan pengasuhan dan pendidikan yang responsif terhadap perkembangan teknologi. Di samping itu, diperlukan suatu model pendidikan keluarga yang tidak hanya berorientasi pada ajaran normatif, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman, bersifat kolaboratif antara keluarga dan lingkungan, serta kontekstual sesuai dengan realitas sosial masyarakat Muslim masa kini.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam berbasis keluarga, Kecerdasan Buatan, Era Digital, Nilai-nilai Islam, Model pendidikan adaptif*

*korespondensi penulis: risqiatulhasanah@uin-antasari.ac.id

A. Pendahuluan

Keluarga memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam Islam, tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi berakar kuat pada institusi keluarga (Zulhaini, 2019). Al-Qur'an dan hadis menggariskan peran orang tua, khususnya ayah dan ibu, dalam mendidik anak-anak mereka agar tumbuh sebagai pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Allah berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (QS. At-Tahrīm: 6). Ayat ini menegaskan bahwa kewajiban mendidik keluarga sebagai bagian dari amanah keimanan. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang berperan besar dalam membentuk karakter dan orientasi keagamaannya (HR. Bukhari dan Muslim).

Namun, memasuki abad ke-21 yang ditandai oleh disrupsi digital dan kemajuan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), pola kehidupan manusia, termasuk dalam hal pengasuhan dan pendidikan, mengalami perubahan signifikan (Pedro, *et.al*, 2019). Keluarga Muslim tidak lagi hidup dalam ruang sosial yang homogen, melainkan berada di tengah arus informasi yang cepat, algoritma digital, dan penetrasi budaya global yang kompleks (Firdaus, *et.al*, 2025). Anak-anak sejak usia dini telah terpapar oleh gawai, media sosial, dan konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menimbulkan tantangan baru bagi keluarga dalam melaksanakan peran edukatifnya secara efektif dan relevan (Al Khansa, *et.al*, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan adanya pergeseran peran keluarga dalam pendidikan anak di era digital. Studi oleh Rochmawan, *et al.*, (2024) mengungkapkan bahwa banyak orang tua merasa kesulitan dalam mengontrol dan mengarahkan aktivitas digital anak-anak mereka, terutama dalam hal waktu penggunaan dan konten yang dikonsumsi. Sementara itu, penelitian dari Satria, *et al.*, (2025) menyatakan bahwa minimnya literasi digital orang tua berdampak langsung pada lemahnya pengawasan terhadap pembelajaran daring dan paparan nilai-nilai non-Islami dalam dunia maya. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam pendidikan Islam tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan tradisional, melainkan membutuhkan transformasi dan adaptasi strategis terhadap perkembangan zaman.

Di sisi lain, teknologi juga menawarkan peluang positif, seperti munculnya platform pembelajaran Islam berbasis AI, aplikasi edukasi berbasis nilai-nilai keislaman, serta sistem pembelajaran yang lebih personal dan interaktif (Muslim, 2024). Hal ini menandakan perlunya pendekatan integratif yang tidak hanya reaktif terhadap tantangan teknologi, tetapi juga proaktif dalam memanfaatkan kecanggihan digital untuk penguatan peran keluarga Muslim.

Melihat realitas tersebut, kajian tentang pendidikan Islam berbasis keluarga yang adaptif di era digital dan kecerdasan buatan menjadi penting dan relevan. Penelitian ini tidak hanya bermaksud mengangkat kembali urgensi peran keluarga dalam pendidikan Islam, tetapi juga menelaah dimensi literatur klasik dan kontemporer, menggali makna teks Al-Qur'an dan hadis terkait keluarga, serta menganalisis konteks tantangan dan peluang yang dihadapi keluarga Muslim masa kini. Dengan pendekatan literatur, teks, dan konteks, kajian ini bertujuan untuk menawarkan model pendidikan keluarga Islam yang integratif, kontekstual, dan mampu menjawab dinamika era digital berbasis nilai-nilai *maqāṣid al-sharī'ah*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini fokus pada pengembangan pendidikan Islam berbasis keluarga dalam konteks era digital dan kemajuan kecerdasan buatan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan berbasis kajian teks. Sumber data yang digunakan mencakup teks-teks normatif keislaman, seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menjelaskan peran keluarga dalam pendidikan, serta pandangan para ulama klasik dan kontemporer mengenai pola asuh dan pendidikan karakter dalam Islam (Yumnah, 2022). Selain itu, sumber data juga mencakup hasil-hasil temuan dalam berbagai literatur ilmiah kontemporer, seperti artikel jurnal, buku akademik, dan laporan riset yang membahas literasi digital dalam keluarga Muslim, tantangan kecerdasan buatan terhadap pengasuhan anak, serta wacana tentang *Islamic digital parenting*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan yang komprehensif, meliputi penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa hadis dan tafsir-tematik terkait pendidikan keluarga, sementara sumber sekunder mencakup publikasi ilmiah nasional dan internasional yang memuat tema seputar pendidikan Islam, teknologi digital, dan peran keluarga dalam pengasuhan anak (Alfani, *et.al*, 2025).

Dalam proses analisis data, digunakan beberapa pendekatan yang sesuai dengan karakteristik penelitian. *Pertama*, analisis isi (*content analysis*) dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan keluarga dalam teks-teks Islam klasik, seperti prinsip tanggung jawab orang tua, keteladanan, dan nilai-nilai *maqāṣid al-sharī'ah* (Arafat, 2018). *Kedua*, digunakan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengorganisasi dan menginterpretasi data dari berbagai literatur kontemporer, sehingga muncul tema-tema utama seperti rendahnya literasi digital keislaman, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengawasi konten daring anak, serta absennya model pendidikan keluarga yang kontekstual (Rozali, 2022). *Ketiga*, pendekatan komparatif-normatif diterapkan untuk membandingkan antara nilai-nilai ideal

Islam dan praktik keluarga Muslim saat ini, dengan tujuan mengidentifikasi kesenjangan sekaligus merumuskan strategi integratif yang relevan dengan perkembangan zaman.

Adapun teks yang dikaji dalam studi ini tidak terbatas pada kitab klasik keislaman, melainkan juga mencakup teks kontemporer seperti pedoman kebijakan pendidikan digital, artikel ilmiah tentang *parenting* Islami, serta data empirik yang meneliti tentang dinamika keluarga Muslim di tengah derasnya arus teknologi. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner yang digunakan dalam penelitian ini menjadi penting untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan aplikatif. Hasil analisis ini diharapkan tidak hanya menggambarkan kondisi ideal dan faktual secara terpisah, tetapi juga menawarkan model pendidikan keluarga yang bersifat normatif sekaligus adaptif, relevan dengan konteks digital dan tantangan kecerdasan buatan di abad ke-21.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Keluarga dalam Islam Klasik dan Kontemporer dalam Era Kecerdasan Buatan

Kajian literatur terhadap pendidikan keluarga dalam tradisi keilmuan Islam klasik memperlihatkan bahwa keluarga merupakan institusi utama dalam proses internalisasi nilai keislaman. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali menempatkan pendidikan anak pada pusat perhatian moral dan spiritual, menekankan bahwa pembentukan iman, pembinaan akhlak, dan penguatan kecakapan sosial harus bermula dari lingkungan keluarga (Bahri, 2022). Ia berargumen bahwa keteladanan orang tua adalah faktor dominan dalam membentuk akhlak anak. Bagi al-Ghazali, akhlak tidak ditanamkan semata melalui instruksi verbal, melainkan melalui praktik nyata yang tercermin dalam keseharian orang tua: sikap kesabaran, kejujuran, kasih sayang, serta konsistensi dalam beribadah.

Sejalan dengan itu, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah dalam *Tuhfatul Maudud* menguraikan pentingnya memahami tahapan perkembangan psikologis dan emosional anak. Ia mengingatkan bahwa pendekatan pendidikan harus bersifat progresif, menyesuaikan dengan usia dan kesiapan mental anak, dengan landasan kasih sayang (*rahmah*) dan pengertian. Pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim bukan hanya tentang penyampaian norma, tetapi tentang membangun hubungan emosional yang kuat, yang memungkinkan nilai-nilai Islam tumbuh dari dalam kesadaran anak, bukan karena paksaan eksternal (Ramadhini, 2022).

Al-Qur'an dan hadis secara eksplisit menempatkan keluarga sebagai institusi primer dalam membentuk *karakter* dan spiritualitas anak, sebagaimana tergambar dalam perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka (QS. At-Tahrim: 6) serta tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama (HR. Bukhari). Namun, ketika ajaran normatif dalam pendidikan Islam

dibandingkan dengan realitas sosial kontemporer khususnya dalam konteks kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) tampak jelas adanya ketimpangan antara nilai-nilai ideal Islam dan implementasi pendidikan keluarga Muslim di era digital (Mustapha & Malkan, 2025). Sejumlah kajian literatur mengungkapkan bahwa banyak keluarga Muslim belum memiliki kesadaran dan pemahaman yang memadai terkait peran mereka dalam mendampingi anak menghadapi tantangan teknologi modern, seperti algoritma konten digital, infiltrasi budaya non-Islami, serta paparan informasi yang tidak terfilter secara nilai (Wilanda, *et.al*, 2025).

Salah satu temuan utama dari perbandingan tersebut adalah rendahnya tingkat literasi digital berbasis nilai Islam dalam lingkungan keluarga, khususnya dalam pemanfaatan teknologi secara bijak dan sejalan dengan prinsip-prinsip syariat. Kendati Islam telah menyediakan pedoman melalui *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai landasan dalam menyaring konten dan sarana pendidikan anak, dalam praktiknya banyak orang tua belum memiliki kecakapan kritis untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut di ruang digital (Saputri, 2025).

Temuan lain menunjukkan bahwa kontribusi keluarga dalam membentuk ekosistem digital yang bernuansa Islami belum terorganisir secara sistematis. Literatur kontemporer mengindikasikan kecenderungan keluarga untuk menyerahkan tanggung jawab pendidikan digital sepenuhnya kepada institusi pendidikan formal, padahal secara prinsipil, pengawasan utama tetap harus berada dalam lingkup domestik. Sikap ini bertolak belakang dengan pendekatan pendidikan Islam klasik yang menekankan pentingnya keteladanan dan keterlibatan langsung orang tua dalam pembinaan moral anak (Ramdhani, *et.al*, 2020).

Selain itu, terdapat urgensi akan pengembangan model pendidikan keluarga yang adaptif terhadap konteks zaman. Pendekatan pendidikan keluarga dalam Islam klasik bersifat normatif dan tekstual, sedangkan kondisi masyarakat modern menuntut metode yang lebih dinamis, transformatif, dan aplikatif, terutama dalam merespons tantangan konten digital dan kecanggihan sistem algoritmik AI yang sangat cepat dan masif (Nasir & Sunardi, 2025). Beberapa gagasan mengenai *Islamic digital parenting* mulai muncul dalam kajian-kajian kontemporer, namun belum banyak diadopsi secara luas dan masih belum sepenuhnya terintegrasi dengan nilai-nilai *maqāṣid* dan prinsip *wasathiyyah*.

Sementara, pemikiran kontemporer seperti yang dikembangkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi menawarkan paradigma pembaruan pendidikan keluarga. Dalam *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, An-Nahlawi menggarisbawahi pentingnya membangun *al-bayt al-islami* (rumah tangga islami) yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai pusat pendidikan nilai yang hidup (Musmualim & Miftah, 2016). Ia menegaskan bahwa dalam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi informasi, keluarga muslim harus mengambil

peran lebih proaktif: membekali anak-anak dengan prinsip tauhid yang kokoh, menanamkan semangat toleransi terhadap keberagaman, dan mendorong inovasi dalam kerangka nilai Islam. Kebutuhan akan *al-bayt al-islami* menjadi sangat nyata di tengah fenomena kekinian. Anak-anak kini menghabiskan waktu berjam-jam dalam dunia maya, berinteraksi dengan konten-konten berbasis algoritma yang seringkali berisi nilai-nilai pragmatis, individualistik, atau bahkan sekuler. Tanpa benteng nilai yang kuat di rumah, anak-anak rentan mengalami disonansi moral, kehilangan orientasi hidup, dan terjebak dalam pusaran eksistensi yang dangkal.

Kajian lebih lanjut dilakukan oleh Abdullah Sahin yang mengangkat konsep *spiritual intelligence* dalam pendidikan muslim masa kini (Rahman, et.al, 2022). Menurut Sahin, kecerdasan spiritual merupakan kapasitas untuk memahami makna hidup secara mendalam, berhubungan secara transendental dengan Sang Pencipta, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral universal. Dalam dunia yang didominasi oleh AI, penguatan kecerdasan spiritual ini menjadi lebih mendesak, mengingat algoritma tidak dirancang untuk mengajarkan keimanan, ketulusan, atau hikmah. Dalam kehidupan nyata, ketidakhadiran kecerdasan spiritual ini terlihat dari fenomena meningkatnya *digital nihilism* di kalangan remaja, yaitu perasaan kosong, tidak bermakna, dan cenderung apatis terhadap nilai-nilai luhur, akibat terlalu lama berinteraksi dengan konten yang bersifat instan dan hedonistik. Sebuah studi oleh *Common Sense Media* menunjukkan bahwa 42% remaja di Amerika Serikat mengaku merasa lebih “kosong” dan “kurang bermakna” setelah penggunaan media sosial berbasis AI selama lebih dari empat jam per hari. Fenomena ini tentu berpotensi terjadi pula di kalangan generasi muda muslim tanpa pendidikan nilai yang kuat dalam keluarga (Lovink, 2019).

Dengan demikian, pendidikan keluarga berbasis Islam perlu bergerak lebih jauh daripada sekadar mengajarkan hafalan Al-Qur'an atau doa-doa harian. Pendidikan keluarga harus menghidupkan prinsip keteladanan moral, memperkuat hubungan emosional yang berbasis kasih sayang, serta membangun kesadaran spiritual anak-anak di tengah arus teknologi yang mendewakan efisiensi, kecepatan, dan kesenangan instan (Aziz, 2024). Di sinilah pendidikan keluarga harus mengambil bentuk transformasional: tidak hanya reaktif terhadap perubahan zaman, tetapi juga proaktif dalam membentuk anak-anak yang cakap secara teknologi, namun tetap kukuh dalam keimanan. Orang tua perlu memahami, mendampingi, dan membimbing anak dalam dunia digital, mengajarkan prinsip *literasi etis* terhadap teknologi, serta menanamkan prinsip bahwa teknologi adalah alat, bukan tujuan hidup (Adha & Ulpa, 2021).

Pendekatan pendidikan keluarga seyogianya diimplementasikan secara inovatif, antara lain melalui kegiatan diskusi rutin mengenai nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan digital, penyusunan program penggunaan teknologi yang berlandaskan prinsip-prinsip adab Islami, serta pelibatan anak dalam berbagai aktivitas komunitas yang menumbuhkan solidaritas sosial

dan kesadaran spiritual. Dengan merujuk pada sintesis pemikiran klasik al-Ghazali dan Ibnu Qayyim, yang kemudian diperluas oleh pemikiran kontemporer seperti An-Nahlawi dan Sahin, pendidikan keluarga Muslim di abad ke-21 dapat memberikan respons konstruktif terhadap tantangan kecerdasan buatan dan era digital secara elegan yakni melalui pelestarian nilai-nilai Islam yang autentik serta penguatan kompetensi adaptif generasi muda yang berpijak pada adab, kebijaksanaan (hikmah), dan prinsip tauhid.

2. Peran Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis di Era Kecerdasan Buatan

Dalam fondasi teologis Islam, keluarga bukan sekadar entitas sosial, melainkan institusi pendidikan spiritual dan moral yang bersifat primer dan mendasar. Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW mengabadikan pentingnya peran keluarga dalam membentuk identitas keimanan, karakter akhlak, serta kesadaran sosial seorang individu sejak dini (Al-Hawary, *et.al*, 2023). Secara eksplisit, Al-Qur'an dalam Surah Luqman ayat 13-19 menggambarkan bagaimana Luqman, sosok ayah yang penuh hikmah, mendidik anaknya dengan prinsip-prinsip fundamental yang menjadi *blueprint* pendidikan keluarga Islam sepanjang masa. Dalam ayat-ayat tersebut, Luqman mengajarkan nilai tauhid, memperingatkan terhadap syirik, mengajarkan etika berperilaku terhadap orang tua, mengarahkan kepada kesadaran sosial dan adab dalam kehidupan bermasyarakat, serta membangun integritas moral. Pendidikan yang dikembangkan Luqman berakar pada pembentukan jati diri spiritual sekaligus membentuk perilaku sosial yang luhur. Nilai-nilai yang diajarkan Luqman mengandung keseimbangan antara dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia) (Musyahidah, *et.al*, 2022).

Hadis Nabi Muhammad SAW semakin menegaskan peran vital keluarga dalam pendidikan iman yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini memberikan pemahaman bahwa fitrah (potensi kesucian) anak membutuhkan arahan, penguatan, dan pendidikan yang konsisten dari keluarga agar potensi tersebut berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua bertanggung jawab penuh dalam membentuk identitas religius anak melalui pendidikan yang bertahap, konsisten, dan berbasis kasih sayang.

Dalam perspektif ini, pendidikan keluarga tidak boleh dipandang sebatas transfer pengetahuan kognitif, melainkan sebagai proses eksistensial yang melibatkan akal, hati, dan perilaku. Pendidikan keluarga dalam Islam membentuk manusia yang berpikir benar, merasa

benar, dan bertindak benar, selaras dengan prinsip *maqashid syariah* (Sintiya, 2024). Namun, ketika teks-teks ini dihadapkan pada konteks abad ke-21 yang ditandai oleh dominasi teknologi informasi dan kecerdasan buatan, muncul kebutuhan untuk memperluas pemaknaannya. Era ini membawa perubahan radikal dalam pola interaksi, sumber belajar, dan pembentukan identitas anak-anak. Jika dalam masa lalu, keluarga menjadi satu-satunya sumber pembelajaran nilai dan identitas, kini AI dan algoritma digital turut berperan membentuk persepsi, keyakinan, dan perilaku anak secara massif (Maryani, 2025).

Di dunia yang diwarnai oleh media sosial berbasis AI seperti TikTok, YouTube Kids, dan Instagram, anak-anak sejak usia dini terpapar pada informasi yang dikurasi berdasarkan algoritma preferensi, bukan nilai. Mesin-mesin berbasis kecerdasan buatan mengamati perilaku pengguna, lalu menawarkan konten yang memperkuat kecenderungan mereka, tanpa mempertimbangkan nilai moral atau kebenaran substansial. Akibatnya, anak-anak lebih rentan terhadap penguatan nilai-nilai pragmatis, hedonistik, dan relativistik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagai contoh konkret, laporan dari *The Center for Humane Technology* mengungkapkan bahwa algoritma TikTok mendorong remaja ke dalam komunitas konten ekstrem hanya dalam hitungan menit berdasarkan interaksi awal mereka (Pan, 2023). Tanpa pendampingan dan pendidikan nilai dari keluarga, potensi penyimpangan nilai ini semakin besar. Ini menunjukkan bahwa tanpa revitalisasi pendidikan keluarga berbasis prinsip Luqman dan Hadis Nabi, fitrah anak bisa mengalami distorsi di tangan algoritma.

Lebih lanjut, kemunculan teknologi generatif berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT, Midjourney, dan DeepMind telah menghadirkan tatanan baru dalam dunia pendidikan (Figueiredo, 2025). Anak-anak kini mampu memperoleh jawaban, menyusun esai, bahkan menciptakan narasi imajinatif dengan bantuan teknologi, meskipun belum tentu memahami secara utuh nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas akademik. Tanpa fondasi pendidikan nilai yang kokoh di lingkungan keluarga, generasi muda berpotensi memandang kecerdasan buatan sebagai pengganti akal budi manusia, bukan sebagai alat bantu yang semestinya digunakan dengan panduan etika dan nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap teks-teks Islam mengenai pendidikan keluarga perlu direkontekstualisasi agar relevan dengan dinamika kehidupan modern saat ini. Pendidikan berbasis keluarga harus mempertahankan dua aspek utama:

- a. Penanaman Tauhid dan Akhlak sebagai Inti Identitas Digital. Pendidikan tauhid tidak hanya mengajarkan tentang keesaan Allah di ruang masjid, tetapi juga menuntut penerapannya dalam dunia digital. Anak-anak perlu memahami bahwa perilaku bermedia sosial, penggunaan teknologi, dan interaksi daring adalah bagian dari amanah keislaman mereka yang harus dijaga dalam kerangka nilai tauhid dan akhlak.

- b. Pengembangan Keterampilan Kritis terhadap Informasi Berbasis AI. Sejalan dengan pendidikan adab, keluarga perlu mengajarkan keterampilan berpikir kritis terhadap informasi yang bersumber dari AI. Anak-anak harus diajarkan untuk tidak menerima begitu saja informasi digital, tetapi mengkaji, mengkritisi, dan menilai informasi tersebut berdasarkan standar kebenaran Islam (Zahrotunnisa, *et.al*, 2025).

Pendidikan keluarga juga dituntut untuk membekali anak-anak dengan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan multikultural yang semakin terhubung secara global. Anak-anak perlu diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai toleransi, keadilan sosial, serta keterampilan hidup dalam keberagaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip adab sosial yang tercermin dalam kisah Luqman, seperti larangan bersikap angkuh, anjuran menjaga etika dalam berkomunikasi, serta penegakan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks kekinian dapat dilakukan melalui pendekatan-pendekatan inovatif berbasis keluarga, antara lain: (1) menyelenggarakan forum diskusi keluarga secara rutin yang membahas fenomena dunia digital dari perspektif Islam; (2) mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran dan amanah dalam penggunaan aplikasi kecerdasan buatan di lingkungan rumah tangga; (3) Membimbing anak dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang konstruktif, seperti kegiatan dakwah digital, pengembangan kompetensi akademik, atau keterlibatan dalam program sosial yang dilandasi nilai-nilai Islam (Kesuma, *et.al*, 2025)

Dengan pendekatan ini, pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an dan Hadis bukan hanya relevan, tetapi juga mampu mengantisipasi disrupsi teknologi dengan tetap berpegang pada prinsip spiritualitas Islam. Pada akhirnya, pendidikan keluarga dalam Islam mengajarkan bahwa dalam dunia yang berubah sekalipun, fitrah manusia tetap membutuhkan bimbingan nilai yang konstan. Al-Qur'an dan Hadis mengajarkan bahwa tugas keluarga adalah menyalakan lentera nilai dalam jiwa anak-anak mereka, sehingga mereka mampu menjadi insan beriman, berakhlak mulia, dan adaptif dalam setiap zaman termasuk di tengah gelombang perubahan radikal akibat kecerdasan buatan.

3. Tantangan dan Peluang Pendidikan Keluarga Muslim di Abad ke-21

Memasuki abad ke-21, keluarga muslim menghadapi lanskap sosial yang sangat berbeda dari masa-masa sebelumnya. Transformasi teknologi, terutama di bidang kecerdasan buatan (AI) dan digitalisasi informasi, telah membentuk ulang struktur interaksi sosial, pola belajar, dan konstruksi nilai di masyarakat global. Konteks baru ini membawa tantangan berat, namun di

saat yang sama juga membuka peluang strategis bagi revitalisasi peran keluarga dalam pendidikan Islam.

Tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah derasnya arus informasi yang mengalir tanpa sekat budaya dan nilai. Anak-anak dan remaja muslim kini hidup dalam dunia yang sangat terhubung, di mana media sosial, platform berbasis AI, dan konten digital menjadi bagian integral dari keseharian mereka. Algoritma mesin pencari dan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube kini menentukan informasi apa yang mereka lihat, apa yang mereka percayai, dan bahkan, dalam tingkat tertentu, siapa yang mereka kagumi. Fenomena ini membawa implikasi serius. Informasi yang dikonsumsi anak-anak sering kali dikurasi bukan berdasarkan nilai kebenaran atau kebaikan, melainkan berdasarkan daya tarik emosional dan potensi keterlibatan (*engagement*) (Barriage, 2022). Algoritma AI lebih berorientasi pada memperkuat kecenderungan afektif pengguna, bukan membimbing kepada refleksi rasional atau pertimbangan moral. Akibatnya, nilai-nilai pragmatisme, konsumerisme, hedonisme, dan relativisme moral dengan cepat menyusup ke dalam pola pikir generasi muda muslim, sering kali tanpa mereka sadari.

Bukti konkrit dapat dilihat dari survei Common Sense Media yang menunjukkan bahwa rata-rata anak usia 8–18 tahun di Amerika Serikat menghabiskan lebih dari 7 jam sehari untuk konsumsi media digital, sebagian besar melalui platform berbasis AI (Matias, *et.al*, 2020). Pola serupa mulai terlihat di negara-negara mayoritas muslim, di mana penetrasi gawai pintar dan internet semakin luas. Data *We Are Social* memperlihatkan bahwa di Indonesia, misalnya, lebih dari 75% anak usia remaja telah memiliki akses reguler ke internet dan media sosial, dengan rata-rata penggunaan lebih dari 5 jam per hari. Ini menandakan betapa dominannya pengaruh dunia digital dalam membentuk wawasan, sikap, dan perilaku mereka (Domazet, 2022).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah perubahan struktur keluarga. Meningkatnya prevalensi keluarga nuklir (Priya, 2017), di mana anggota keluarga inti terdiri hanya dari orang tua dan anak-anak, serta meningkatnya keterlibatan kedua orang tua dalam dunia kerja penuh waktu, telah menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi edukatif dalam keluarga. Dalam situasi ini, ruang-ruang dialog, keteladanan, dan pembelajaran nilai secara langsung menjadi semakin terbatas. Anak-anak lebih banyak diasuh oleh teknologi, asisten virtual, atau komunitas daring, ketimbang oleh orang tua mereka sendiri. Dalam konteks ini, tantangan terbesar adalah bagaimana keluarga muslim tetap dapat mempertahankan perannya sebagai pusat pendidikan nilai dan karakter, di tengah disrupsi struktural dan teknologi yang melanda.

Namun, di balik tantangan ini tersimpan pula peluang besar. Teknologi informasi, apabila dimanfaatkan dengan bijaksana, justru dapat menjadi instrumen strategis untuk memperkaya

pendidikan Islam dalam keluarga. Saat ini, berbagai aplikasi berbasis AI telah dikembangkan untuk mendukung pembelajaran agama, seperti *Qur'an Companion*, Muslim Pro, atau aplikasi pembelajaran hadits interaktif. Platform ini memungkinkan keluarga untuk memperkenalkan Al-Qur'an, sejarah Islam, fiqh ibadah, dan nilai-nilai adab kepada anak-anak dengan pendekatan yang lebih menarik, personal, dan adaptif (Ramdhan, 2025).

Selain itu, keberadaan komunitas virtual berbasis nilai Islam juga membuka peluang baru untuk memperluas jejaring pendidikan keluarga. Forum-forum seperti *LaunchGood*, MuslimMatters, atau komunitas pendidikan Islami di platform *Discord* dan Telegram menjadi tempat berbagi praktik terbaik dalam pendidikan anak, membahas tantangan kontemporer, serta memperkuat identitas keislaman dalam era digital. Konteks ini menuntut keluarga muslim untuk menerapkan pendekatan pendidikan berbasis maqashid syariah secara kreatif dan dinamis (Harahap & Harahap, 2022). Dalam kerangka maqashid syariah, pendidikan keluarga tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan nilai agama (*hifzh al-din*), tetapi juga untuk menjaga akal sehat (*hifzh al-'aql*), kesehatan jiwa (*hifzh al-nafs*), keberlangsungan keturunan (*hifzh al-nasl*), serta kesejahteraan ekonomi (*hifzh al-mal*) (Tabroni & Dodi, 2022).

Dalam era kecerdasan buatan, *hifzh al-din* berarti tidak hanya mengajarkan akidah secara normatif, tetapi juga membekali anak-anak dengan kemampuan untuk memilah informasi keagamaan yang kredibel dari informasi yang bias atau disinformasi. Anak-anak perlu dilatih untuk membaca teks keagamaan secara kritis, kontekstual, dan tetap setia pada prinsip otentik Islam. *Hifzh al-'aql* dalam konteks ini mengacu pada pengembangan literasi digital Islami, yaitu kemampuan untuk mengelola informasi, berpikir kritis, dan mengambil keputusan berdasarkan prinsip hikmah dan adab. Keluarga perlu mengajarkan anak-anak untuk tidak menjadi konsumen pasif teknologi, melainkan pengguna aktif yang sadar nilai, beretika, dan visioner. *Hifzh al-nafs* menuntut perlindungan jiwa anak dari dampak negatif dunia digital, seperti adiksi media sosial, perundungan daring (*cyberbullying*), atau paparan konten negatif. Orang tua perlu membangun ketahanan psikologis anak dengan memperkuat hubungan emosional, menciptakan budaya komunikasi terbuka, dan membekali mereka dengan keterampilan pengelolaan emosi. Sementara itu, *hifzh al-nasl* mengingatkan akan pentingnya mempertahankan keberlanjutan generasi muslim yang berkualitas. Pendidikan keluarga harus menyiapkan anak-anak untuk menjadi pribadi yang mampu membangun peradaban berbasis nilai Islam dalam dunia global.

Akhirnya, *hifzh al-mal* dalam era ekonomi digital berarti mengajarkan anak-anak tentang etika keuangan Islam, tanggung jawab ekonomi, serta sikap kritis terhadap budaya konsumtif yang ditanamkan oleh banyak platform digital berbasis AI. Dengan demikian, keluarga muslim abad ke-21 perlu menjadi "*rumah cerdas spiritual*", yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai

keislaman, tetapi juga membentuk kapasitas adaptif, kritis, dan etis generasi muda dalam menghadapi dunia yang serba algoritmik dan berbasis kecerdasan buatan. Strategi konkret yang dapat diterapkan antara lain: (1) membangun kurikulum keluarga berbasis nilai Islam yang mencakup literasi digital, keterampilan berpikir kritis, serta kecerdasan emosional dan spiritual; (2) mengintegrasikan pembelajaran teknologi dan adab dalam aktivitas keseharian keluarga, seperti penggunaan aplikasi Qur'an interaktif, diskusi tentang fenomena AI dalam perspektif Islam, atau proyek komunitas berbasis nilai; (3) mengelola waktu digital keluarga secara bijaksana, dengan menetapkan batasan penggunaan perangkat pintar, serta mendorong kegiatan-kegiatan offline berbasis nilai kebersamaan dan spiritualitas.

Pada akhirnya, tantangan dan peluang abad ke-21 menuntut keluarga muslim untuk bertransformasi menjadi agen pendidikan yang tidak hanya mempertahankan warisan nilai Islam, tetapi juga mengembangkannya dalam format baru yang sesuai dengan dinamika zaman. Dengan cara ini, keluarga akan tetap menjadi cahaya penuntun dalam dunia yang kian kompleks dan cepat berubah.

4. Model Pendidikan Keluarga Abad ke-21: Integrasi Tradisi dan Inovasi dalam Era Kecerdasan Buatan

Berpijak pada hasil integrasi antara literatur klasik dan kontemporer, telaah teks keislaman, serta analisis konteks sosial abad ke-21, tampak bahwa model pendidikan keluarga muslim masa kini tidak dapat lagi berpegang pada paradigma tradisional semata. Kompleksitas tantangan zaman, terutama terkait dominasi teknologi informasi dan kecerdasan buatan (AI), menuntut adanya model pendidikan yang inovatif namun tetap berakar kuat pada prinsip-prinsip nilai Islam.

Pendidikan keluarga harus mampu membentuk generasi yang religius, berakhlak mulia, kritis, dan adaptif terhadap perubahan dunia. Dalam kerangka ini, dirumuskan bahwa model pendidikan keluarga abad ke-21 seyogianya bertumpu pada tiga pilar utama: keteladanan nilai (*moral exemplar*), literasi digital Islami, dan pengembangan kecerdasan spiritual (Kusrini, 2022). Ketiga pilar ini, apabila diintegrasikan secara harmonis, akan menciptakan ekosistem pendidikan keluarga yang kokoh menghadapi disrupsi zaman.

a. Keteladanan Nilai (*Moral Exemplar*)

Dalam tradisi Islam, keteladanan orang tua merupakan pondasi paling efektif dalam pendidikan moral dan spiritual anak. Al-Qur'an sendiri berulang kali mengisyaratkan pentingnya keteladanan, sebagaimana dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah".

Di era kecerdasan buatan, keteladanan ini menjadi semakin krusial. Anak-anak kini tidak hanya belajar dari keluarga, melainkan juga dari "*influencer digital*" yang membanjiri ruang perhatian mereka melalui platform seperti TikTok, YouTube, dan Instagram (Scribano, 2024). Fenomena ini memperlihatkan bahwa generasi muda cenderung mengidentifikasi diri dengan figur-figur yang mereka anggap menarik dan inspiratif, terlepas dari nilai-nilai yang diemban figur tersebut. Sebagai bukti konkret, laporan dari *The Wall Street Journal* menunjukkan bahwa remaja usia 13–17 tahun di Amerika dan Eropa lebih banyak menghabiskan waktu menonton konten dari influencer TikTok dibanding berbicara dengan orang tua mereka dalam sehari (Trautman, *et.al*, 2024). Jika keteladanan di rumah lemah, maka figur-figur virtual inilah yang akan membentuk nilai, aspirasi, dan perilaku anak-anak kita. Maka, orang tua perlu mengambil kembali posisi strategis ini dengan memperkuat keteladanan praksis: shalat berjamaah di rumah, adab bermedia sosial yang santun, keterlibatan dalam aktivitas sosial yang beretika, serta integritas dalam semua aspek kehidupan. Keteladanan yang otentik akan menjadi jawaban terhadap model pendidikan pasif yang selama ini rapuh menghadapi gempuran nilai eksternal.

b. Literasi Digital Islami

Pilar kedua dalam model pendidikan keluarga masa kini adalah literasi digital Islami. Literasi ini tidak sekadar mengajarkan keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, melainkan menanamkan adab, etika, dan nilai Islam dalam berinteraksi dengan dunia digital. Di dunia yang didominasi oleh algoritma AI, setiap klik, pencarian, dan interaksi digital membentuk "jejak digital" yang mempengaruhi pengalaman hidup seseorang. Sistem rekomendasi berbasis AI pada YouTube, TikTok, dan Netflix, misalnya, mengarahkan pengguna pada konten-konten yang semakin memperkuat minat awal mereka, tanpa mempertimbangkan aspek moral atau nilai. Dalam konteks ini, anak-anak muslim sangat berisiko terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Sebuah studi oleh *Ofcom UK* mengungkapkan bahwa lebih dari 60% remaja pernah secara tidak sengaja mengakses konten kekerasan atau seksual saat menjelajahi internet (Mori, *et.al*, 2023). Oleh karena itu, keluarga muslim harus mengajarkan prinsip-prinsip literasi digital Islami, seperti: (1) Adab dalam bermedia sosial, yakni menghindari ghibah, fitnah, dan ujaran kebencian di dunia maya; (2) kritisisme terhadap konten informasi, yakni melatih anak untuk tidak menerima begitu saja semua informasi, tetapi memverifikasi

kebenaran dan menilai konten berdasarkan nilai Islam; (3) penggunaan teknologi untuk dakwah dan pengembangan diri, yakni mengajarkan anak-anak menggunakan teknologi sebagai sarana kebaikan, seperti membuat konten edukatif Islami, bergabung dalam komunitas keilmuan daring, atau mengikuti kelas-kelas Al-Qur'an berbasis aplikasi. Dengan membekali anak-anak dengan literasi digital Islami, keluarga dapat meminimalisasi pengaruh negatif dunia maya dan menjadikan teknologi sebagai wahana penguatan nilai dan misi hidup Islami.

c. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Pilar ketiga yang tidak kalah penting adalah pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*). Dalam dunia yang kian materialistik dan instrumental, pendidikan keluarga tidak cukup hanya membekali anak-anak dengan kecerdasan kognitif dan keterampilan teknis, tetapi harus memperkuat dimensi maknawi dalam diri mereka. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memahami makna kehidupan, membangun hubungan transendental dengan Allah SWT, serta mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam seluruh aspek kehidupan. Abdullah Sahin menegaskan bahwa kecerdasan spiritual menjadi benteng terakhir bagi manusia dalam mempertahankan integritas eksistensial di tengah dunia yang serba relativistik.

Bukti nyata dari pentingnya kecerdasan spiritual dapat dilihat dari tren meningkatnya angka depresi dan krisis identitas di kalangan remaja global yang hidup dalam budaya digital. Data dari *World Health Organization* menunjukkan bahwa remaja pengguna media sosial aktif memiliki tingkat kecemasan dan depresi 40% lebih tinggi dibandingkan mereka yang menggunakan media sosial secara moderat (Lucas, *et.al*, 2023). Pendidikan keluarga berbasis spiritualitas harus membangun kesadaran bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada popularitas daring atau keberhasilan material, melainkan pada kedekatan dengan Allah, ketulusan amal, dan kontribusi positif kepada masyarakat. Praktik-praktik seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, berdiskusi tentang makna hidup, dan mengamalkan sedekah sosial, menjadi sarana konkret dalam membentuk kecerdasan spiritual ini. Dengan penguatan kecerdasan spiritual, anak-anak muslim akan memiliki ketahanan internal untuk menghadapi gempuran arus informasi, tekanan sosial, dan perubahan zaman yang tidak pasti.

Ketiga pilar ini keteladanan nilai, literasi digital Islami, dan pengembangan kecerdasan spiritual tidak boleh berdiri sendiri. Pendidikan keluarga muslim abad ke-21 harus membangun sinergi di antara ketiganya, sehingga tercipta pribadi-pribadi muda yang: Kokoh dalam iman dan akhlak, Cerdas dalam mengelola teknologi dengan adab, Adaptif terhadap perubahan dunia tanpa kehilangan identitas keislamannya. Model ini tidak hanya bertujuan mempertahankan

nilai Islam dalam ruang keluarga, tetapi juga memberdayakan generasi muda menjadi agen perubahan yang mampu membawa nilai-nilai Islam ke dalam percaturan global abad ke-21. Dengan demikian, pendidikan keluarga muslim yang mengintegrasikan tradisi luhur dengan inovasi adaptif bukan hanya sebuah kebutuhan, melainkan keniscayaan strategis untuk menyongsong masa depan umat yang gemilang.

D. Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam klasik, keluarga diposisikan sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. Pemikiran tokoh-tokoh seperti al-Ghazali dan Ibnu Qayyim menekankan bahwa pendidikan anak harus dimulai dari keteladanan orang tua, pendekatan psikologis yang penuh kasih sayang, serta pembinaan moral dan iman yang kontekstual. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan pesan normatif dalam Al-Qur'an dan hadis yang secara eksplisit menugaskan keluarga, khususnya orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka.

Namun, ketika nilai-nilai ideal ini dihadapkan pada kenyataan tantangan bahwa masyarakat Muslim kontemporer terutama dalam konteks era digital dan kecerdasan buatan (AI) tampak adanya kesenjangan yang mengkhawatirkan. Rendahnya literasi digital bernilai Islam, lemahnya pengawasan orang tua terhadap konten daring, serta kecenderungan menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada sekolah, telah menjauhkan keluarga dari peran strategisnya. Padahal, di tengah gempuran konten algoritmik yang cenderung pragmatis dan tidak berbasis nilai, anak-anak sangat membutuhkan bimbingan nilai yang konsisten dan menyeluruh dari dalam rumah.

Meski demikian, tantangan ini juga membawa peluang besar bagi keluarga Muslim untuk memperbarui pendekatan pendidikan mereka. Perkembangan teknologi bisa dimanfaatkan secara positif, melalui aplikasi Islami, platform pembelajaran daring, serta komunitas virtual yang bernilai. Dengan pendekatan berbasis *maqashid syariah*, pendidikan keluarga dapat diarahkan untuk tidak hanya menjaga nilai agama, tetapi juga akal, jiwa, keturunan, dan ekonomi keluarga, agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam di tengah perubahan zaman.

Sebagai respons terhadap kompleksitas tantangan tersebut, hasil kajian mengetengahkan model pendidikan keluarga Muslim abad ke-21 yang perlu dibangun di atas tiga pilar utama: keteladanan nilai (*moral exemplar*), literasi digital Islami, dan pengembangan kecerdasan spiritual. Ketiga elemen ini harus disinergikan untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga cakap menghadapi era digital yang cepat berubah. Dengan pendekatan ini, keluarga dapat menjadi pusat pendidikan nilai yang kokoh dan relevan, serta

melahirkan pribadi Muslim yang berintegritas, kritis, dan tetap berpegang teguh pada identitas keislaman di tengah derasnya arus perubahan global.

Daftar Rujukan

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 90-100. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5325>
- Al Khansa, E., Bagaskara, F. R., & Hijriyah, U. (2024). Optimalisasi Peran Ibu Dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak Di Era Digital Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 233-247.
- Alfani, I. H. D., Mukhsin, M., Khusnadin, M. H., Addzaky, K. U., & Mawaddah, P. W. (2025). Child Education in the Qur'anic Perspective: Tafsir Tarbawi Analysis and Its Implications for Modern Education. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 12-34.
- Al-Hawary, S. I. S., Kumar, T., Pallathadka, H., Alshahrani, S. H., Al-Tamimi, H. A. N. M., Muda, I., & Singer, N. (2023). The education of children in an Islamic family based on the Holy Qur'an. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 79(2), 8273. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i2.8273>
- Arafat, G. Y. (2018). Membongkar isi pesan dan media dengan content analysis. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 32-48. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>
- Aziz, T. (2024). Internalization of Islamic values in children within families in the digital era. *Nak-Kanak Journal of Child Research*, 1(1), 37-46. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i1>
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23-41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Barriage, S. (2022). Young children's interest-driven information practices. *Information and Learning Sciences*, 123(7/8), 371-398. <https://doi.org/10.1108/ils-03-2022-0037>
- Domazet, S. (2022). How digital age shapes the mind of modern youth. *Kultura*, (176), 77-87. <https://doi.org/10.5937/kultura2276077d>
- Figueiredo, M. (2025). Introduction to Artificial Intelligence. In *Generative AI with SAP and Amazon Bedrock: Utilizing GenAI with SAP and AWS Business Use Cases* (pp. 1-54). Berkeley, CA: Apress. <https://doi.org/10.1007/979-8-8688-0968-2>
- Firdaus, O. A., Zidane, M. F., putra Ramadhan, B., & Anwar, M. Y. (2025). Dakwah Digital pada Platfrom di Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Sosial di era Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 6(1), 288-297. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v6i1.377>
- Harahap, R. H., & Harahap, R. B. (2022). Maqashid Ash-Sharia Principles In Child Protection. *Jurnal El-Thawalib*, 3(4), 691-701.
- Kesuma, M. I. J., Sari, I. N. B., Yansyah, M. E. J., Sari, M., Anwar, C., Anwar, S., & Dacholfany, M. I. (2025). School Policy In the Development of the Islamic Religious Education Curriculum: A Case Study at SMAS YPPL Panjang. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 52-63.
- Kusrini, E. (2022). Concept of Family Education in Islamic Perspective. *International Proceedings of Nusantara Raya*, 1, 194-199. <https://doi.org/10.24090/nuraicon.v1i1.127>
- Lovink, G. (2020). *Sad by Design: On Platform Nihilism*. *New Media & Society*, 22(8). <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1461444820939442>

- Lucas, A. M., Njihia, G. M., Bibi, B., Alzubaidi, M., & Househ, M. (2023). Social Media Use and Depression in Adolescents: A Scoping Review. *Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.3390/bs13060475>
- Maryani, I. (2025). *Artificial Intelligence Dalam Pendidikan: Sebuah Bunga Rampai*. Bantul: K-Media.
- Mori, C., Park, J., Racine, N., Ganshorn, H., Hartwick, C., & Madigan, S. (2023). Exposure to sexual content and problematic sexual behaviors in children and adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Child abuse & neglect*, 143, 106255. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106255>
- Muslim, M. (2024). *Internalizing Digital Technology in Islamic Education*. Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 6(3), 180–197. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>
- Musmualim, M., & Miftah, M. (2016). Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi). *Jurnal Penelitian*, 10(2). <https://doi.org/10.21043/JUPE.V10I2.1781>
- Mustapha, R., & Malkan, S. N. A. (2025). *Maqasid al-Shariah in the AI Era: Balancing innovation and Islamic ethical principles*. International Journal of Islamic Theology & Civilization, 3(3), 1–21. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15381828>
- Musyahidah, S., Rahim, M. R., Syafri, M., Arman, M., & Arifin, M. P. (2022). The Concept Of Child Rearing In The Qur'an. *Jurnal Adabiyah*, 22(2), 295-314. <https://doi.org/10.24252/jad.v22i2a7>
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur. *Al-Rabwah*, 19(1), 056-064.
- Pan, Y. (2023). Study on the influence of personalized algorithm of social media tiktok upon college students. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 4, 1185-1196. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/4/2022860>
- Pedro, F., Subosa, M., Rivas, A., & Valverde, P. (2019). *Artificial intelligence in education: Challenges and opportunities for sustainable development*. UNESCO. <https://hdl.handle.net/20.500.12799/6533>
- Priya, A. (2017). From joint to nuclear: Some observations on the changing pattern of family as a social institution. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(06), 28-31. <https://doi.org/10.9790/0837-2206032831>
- Rahman, T., Supraha, W., & Ahmad, A. J. (2022). Peningkatan kecerdasan spiritual Islam perspektif Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dalam Kitab Al-Tuhfah al-'Iroqiyyah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15 (3), 397. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.7732>
- Ramadhini, F. (2021). Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Darul'Ilmi*, 9(02), 200. <https://doi.org/10.24952/di.v9i2.4741>
- Ramdhan, T. W. (2025). Teknologi Pendidikan Islam. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1-179.
- Ramdhani, K., Hermawan, I., & Muzaki, I. A. (2020). Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *Ta'lim*, 2(2), 36-49. <https://doi.org/10.36269/tlm.v2i2.284>

- Rochmawan, A. E., Nashir, M. J., Abbas, N., Hidayah, N., & Amin, L. H. (2024). *Panduan Parenting Cerdas Keluarga Harmonis pada Era Digital*. Jurnal Al Basirah, 4(2), 59–79. <https://doi.org/10.58326/jab.v4i2.232>
- Rozali, Y. A. (2022, January). Penggunaan analisis konten dan analisis tematik. In *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19, p. 68).
- Saputri, N. (2025). Interaksi Mahasiswa Dengan Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Akhlak Digital: Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1606-1616.
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini: Suatu kajian literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292–309. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>
- Scribano, A. (2024). *Emotions, society, and influencers in the digital era*. Online Media and Global Communication, 3(4), 473–486. <https://doi.org/10.1515/omgc-2024-0065>
- Sintiya, S. (2024). Islamic Religious Education Curriculum Model Based On Maqashid Syariah Intelligence, Innovation Of Cognitive Approach And Real Action In Campus Environment. *International Journal of Educational Innovation and Science Development Research*, 1(3), 34-42.
- Tabroni, I., & Dodi, J. (2022). Family Education in The Book 'Uqūd Al-Lujjain fī Bayani Huqūqi Al-Zaujain. *Muttaqien*. <https://doi.org/10.52593/mtq.03.1.04>
- Trautman, L. J., Foster, I. I., & Larry, D. (2024). *Social media, law, Meta, Instagram, Tiktok, and Facebook: Unsafe for pre-adults?* SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5016919>
- Wilanda, M. A., Rahmawati, I. N., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 567-573. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.940>
- Yumnah, S. (2022). The Role Of Parents On The Forming Of Children's Children In The Family: The Thematic Hadith Study. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 16(2), 193-202. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i2.193-202>
- Zahrotunnisa, Z., Utama, D. S. B., Farhana, Y. W., Aprillia, S. D., & Fadil, A. (2025). Krisis Identitas dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 483-494.
- Zulhaini, Z. (2019). Peranan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada anak. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v1i1.57>